

Hubungan Gaya Kelekatan Dengan *Self-Efficacy* Akademik Siswa SMA Di Jakarta

Raysita Nilam Sari

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI
nilamsari.raysita@gmail.com

Sari Zakiah Akmal

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI
sari.zakiah@yarsi.ac.id

Abstrak

Masalah remaja siswa SMA yang sering terjadi dalam akademik, yaitu cara belajar yang tidak efektif, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian serta penggunaan sumber belajar, kesulitan belajar, kurangnya konsentrasi dalam belajar dan banyaknya tuntutan yang lebih besar dalam akademik. Pada permasalahan yang terjadi, peneliti melakukan survei kepada 30 siswa SMA dan hasilnya menunjukkan 60% dari 30 siswa SMA memiliki *self-efficacy* akademik dengan kategori yang rendah. Faktor-faktor dari *self-efficacy* akademik yaitu keluarga, lingkungan dan sekolah. Kelekatan dapat mempengaruhi salah satunya *self-efficacy* yang penting untuk keberhasilan akademik. Penelitian dilakukan dengan penyebaran skala gaya kelekatan dan skala *self-efficacy* akademik kepada 247 siswa SMA di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara gaya kelekatan *secure attachment* dengan *self-efficacy* akademik siswa SMA ($r = 0,130$ dan $p = 0,040$). Selain itu terdapat hubungan negatif signifikan pada gaya kelekatan *fearful-avoidant attachment* dengan *self-efficacy* akademik pada siswa SMA ($r = -0,198$ dan $p = 0,002$).

Kata kunci : remaja, *self-efficacy* akademik, gaya kelekatan

Pendahuluan

Siswa SMA merupakan kelompok remaja yang mengalami gejala krisis. Gejala krisis tersebut antara lain kurangnya perhatian siswa pada waktu pelajaran, kelalaian dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, belajar hanya ketika ulangan atau ujian, dan memiliki pandangan untuk lulus pada saat ujian (Nugrahani, 2010). Permasalahan lain yang terjadi pada remaja adalah tuntutan yang lebih besar dalam tugas akademik. Menurut Woolfolk (1990) tugas akademik adalah pekerjaan yang harus dipenuhi oleh siswa untuk mengasah

kemampuannya. Beberapa dari tugas akademik terdapat sejumlah tuntutan tertentu yang menuntut siswa untuk menghafal, membuat suatu kesimpulan, menganalisa, menggolongkan, ataupun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa merasa yakin dengan kemampuan dirinya dan sebagian siswa tidak yakin dengan kemampuan dirinya dalam memenuhi tuntutan tugas akademik. Dalam psikologi, kepercayaan akan kemampuan diri disebut *self-efficacy*.

Peneliti telah melakukan *survey* kepada 30 siswa SMA di Jakarta dengan menggunakan kuesioner *self-efficacy* akademik untuk mengetahui gambaran *self-efficacy* akademik pada siswa. Subyek yang digunakan peneliti untuk melakukan *survey* ini adalah siswa SMA kelas X, XI, dan XII. Hasil yang diperoleh dari *survey* ini adalah 60% dari 30 siswa SMA memiliki *self-efficacy* akademik dengan kategori yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik siswa cenderung rendah, sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut.

Self-efficacy dalam *setting* akademik atau *self-efficacy* akademik adalah keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik (Bandura dalam Dwitanyanov,dkk 2010). Menurut Zajacova, dkk (2005) *self-efficacy* akademik merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas akademik seperti mempersiapkan diri untuk ujian dan menyusun makalah. Semakin tinggi *self-efficacy* akademik, maka semakin tinggi prestasi akademik seseorang (Ferla, Valcke, & Cai, 2007). Individu yang menganggap tingkat *self-efficacy* akademik cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki daripada yang menganggap *self-efficacy* akademiknya rendah.

Schunk dan Meece (2006) mengatakan bahwa *self-efficacy* akademik memiliki faktor yang sama dengan *self-efficacy* yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pengaruh yang terkait dari masing-masing faktor tersebut memiliki efek mendalam pada keyakinan remaja tentang kemampuan mereka untuk berhasil masuk dan keluar dari sekolah. Keluarga merupakan keseluruhan yang kompleks yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi

(Santrock, 2011). Segala bentuk interaksi antara orangtua terhadap bayinya akan menjadi suatu pengalaman bagi bayi, yang dikatakan oleh Ainsworth akan berkembang menjadi sebuah hubungan kelekatan. Kelekatan dapat mempengaruhi *self-efficacy*, *self-confidence*, dan *self-esteem* yang semuanya penting untuk keberhasilan akademik.

Bartholomew dan Horowitz (1991) menyatakan teori yang cukup berbeda dibandingkan tokoh-tokoh sebelumnya dengan mengemukakan dua konsep dari gaya kelekatan, yaitu *model of self* dan *model of others*. *Model of self* adalah pandangan mengenai diri sendiri apakah menjadi sosok yang dapat memberikan dukungan dan perlindungan. Sedangkan *model of others* adalah pandangan mengenai apakah figur lekat (orang lain) merupakan sosok yang dapat memberikan dukungan dan perlindungan. Kedua dimensi tersebut memiliki penilaian yang positif (mendukung dan memberikan perlindungan) dan negatif (mengabaikan dan tidak memberikan perlindungan). Interaksi kedua dimensi tersebut dapat memunculkan empat dimensi gaya kelekatan, yaitu: *secure attachment* (kelekatan aman), *preoccupied attachment* (terikat), *dismissing attachment* (lepas), dan *fearful-avoidant attachment* (cemas).

Individu yang memiliki *secure attachment* memiliki *model of self* yang positif dan *model of other* nyaman dalam menjalin hubungan interpersonal. Pada masa remaja/dewasa, gaya kelekatan aman akan mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri dan orang lain. Individu dengan kelekatan aman akan mudah akrab dengan orang asing, memiliki pandangan yang positif terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri dan konsep diri yang baik serta cenderung berpikir realistis (Bartholomew dan Horowitz, 1991).

Menurut Bartholomew dan Horowitz (1991), individu yang termasuk dalam *preoccupied attachment* memiliki *model of self* negatif dan *model of other* bergantung kepada orang lain. Dengan demikian, individu tersebut cenderung tidak mudah berbagi pemikiran dan perasaan pada orang lain. Mereka menunjukkan ketidakmampuan untuk membuka diri pada dunia luar, sehingga kurang mampu mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang ada dalam dirinya.

Seseorang dengan *dismissing attachment* memiliki *model of self* merasa nyaman dengan kemandirian dan *model of other* membatasi interaksi dengan orang lain. Individu ini melihat dirinya sebagai seseorang yang berharga, mandiri, sedangkan orang lain melihat mereka secara negatif dan mendeskripsikan mereka sebagai seorang yang tidak ramah dan memiliki keterampilan sosial yang terbatas (Bartholomew dan Horowitz, 1991).

Seseorang dengan *fearful attachment* memiliki *model of self* meragukan diri sendiri dan memiliki *model of other* kesulitan untuk mempercayai orang lain. *Fearful attachment* juga diasosiasikan dengan hubungan interpersonal yang negatif. Pada masa remaja / dewasa, gaya kelekatan ini akan mengembangkan berbagai kecemasan terhadap diri dan orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik seperti mudah khawatir jika temannya tidak menyukai dirinya, individu seringkali berpikir bahwa orang lain tidak menyukai dan merasa ketakutan jika ditinggalkan atau diabaikan orang lain (Bartholomew dan Horowitz, 1991).

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting untuk keberhasilan akademik pada remaja. Perkembangan *self-efficacy* dipengaruhi oleh gaya kelekatan. Pengaruh yang terkait seperti kenyamanan di lingkungan sekolah, keluarga dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik dan gaya kelekatan yang dominan dapat muncul sesuai dengan situasi yang dibutuhkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dimensi-dimensi gaya kelekatan dengan *self-efficacy* akademik. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang psikologi terutama berkaitan dengan gaya kelekatan orangtua terkhusus pada topik gaya kelekatan orangtua dan *self-efficacy* akademik. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana hubungan gaya kelekatan orangtua dengan *self-efficacy* akademik siswa SMA serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan secara praktis dapat diterapkan oleh siswa, orangtua, dan institusi pendidikan sebagai salah satu intervensi terhadap gaya kelekatan untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik.

Metode

Penelitian ini dengan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian asosiatif dan jenis penelitian ini adalah non-eksperimental dan korelasional. Variabel 1 dalam penelitian ini yaitu gaya kelekatan (*Attachment Style*) yang diukur dengan menggunakan skala *Attachment Style Questionnaire* (ASQ) yang disusun oleh Hofstra dan Van Oudenhoven (2004). Instrumen ASQ berbentuk kuesioner yang terdiri dari 22 pernyataan yang tersebar dalam empat dimensi, yaitu: 5 aitem mengukur gaya kelekatan *secure* ($\alpha = 0.765$), 5 aitem mengukur gaya kelekatan *fearful avoidance* ($\alpha = 0.702$), 7 aitem mengukur gaya kelekatan *preoccupied* ($\alpha = 0.843$) dan 5 aitem mengukur gaya kelekatan *dismissing* ($\alpha = 0.761$). Kemudian variabel 2 dalam penelitian ini yaitu *self-efficacy* akademik menggunakan skala *Academic Self-Efficacy Scale* yang disusun oleh Zajacova, dkk (2005) yang telah diadaptasi oleh Rauf (2015). Instrumen *Academic Self-Efficacy Scale* berbentuk kuesioner yang terdiri dari 27 pernyataan dengan koefisien reliabilitas (α) 0.963.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA yang ada di Wilayah Jakarta dengan sampel sebanyak 247 siswa SMA. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yang digunakan adalah *incidental sampling*. Hipotesa penelitian dibuktikan dengan menggunakan teknik analisa statistik korelasi *spearman rank* karena data variabel *Self-Efficacy* Akademik tidak terdistribusi normal ($KZ = 1.401$, $p = 0.039$)

Hasil dan Pembahasan

Demografis Responden

Berikut ini adalah deskripsi data demografis sampel penelitian.

Tabel 1. Demografi Responden Penelitian

Variabel	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	72	29,1%
Perempuan	175	70,9%
Usia (mean= 16,65 tahun)		
14 – 17 tahun	213	86,2%
18 - 21 tahun	34	13,8%
Wilayah Sekolah		
Jakarta Barat	26	10,5%

Jakarta Pusat	47	19,0%
Jakarta Selatan	14	5,7%
Jakarta Timur	142	57,5%
Jakarta Utara	18	7,3%
Kelas		
10	52	21,1%
11	37	15,0%
12	158	64,0%
Jurusan		
IPA	118	47,8%
IPS	129	52,2%

Mayoritas partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (70,9%) dan berusia antara 14 - 17 tahun (86,2%). Mayoritas responden bersekolah di wilayah Jakarta Timur (57,5 %) duduk di bangku SMA kelas 12 (64,0 %) dan berasal dari jurusan IPS (52,2%).

Kategorisasi Gaya Kelekatan

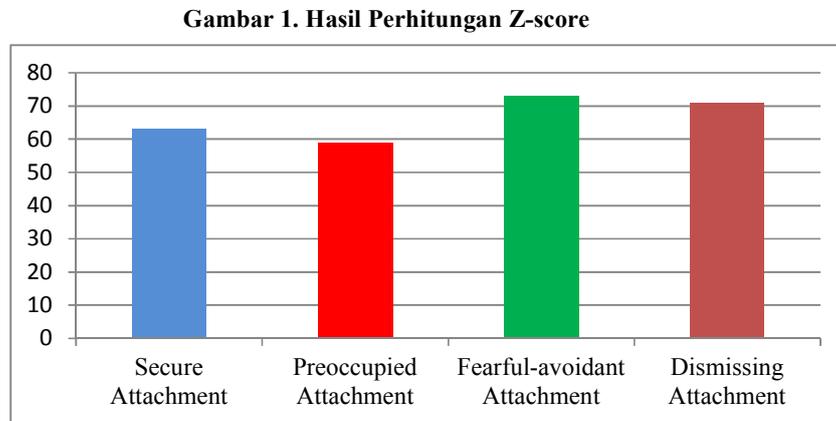
Tabel 2. Nilai Statistik Skala Gaya Kelekatan

	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
Gaya Kelekatan				
<i>Secure Attachment</i>	11	28	20,69	2,64
<i>Fearful-avoidant Attachment</i>	7	20	13,57	2,65
<i>Preoccupied Attachment</i>	11	28	20,28	3,32
<i>Dismissing Attachment</i>	6	20	13,25	2,54

Diketahui skor terendah gaya kelekatan perdimensi adalah untuk *secure attachment* skor terendah 11 dan skor tertinggi 28 dengan nilai rata-rata 20,69 dan standar deviasi 2,64. *Fearful-avoidant attachment* skor terendah 7 dan skor tertinggi 20 dengan nilai rata-rata 13,57 dan standar deviasi 2,65. *Preoccupied Attachment* skor terendah 11 dan skor tertinggi 28 dengan nilai rata-rata 20,28 dan standar deviasi 3,32. *Dismissing attachment* skor terendah 6 dan skor tertinggi 20 dengan nilai rata-rata 13,25 dan standar deviasi 2,54. Sementara itu, skor terendah *self-efficacy* akademik 31 dan skor tertinggi 250 dengan nilai rata-rata 181,81 dan standar deviasi 39,44.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui dimensi gaya kelekatan yang paling dominan, dilihat dari total skor pada subjek penelitian yang dikonversikan menjadi Z- score. Z-score tertinggi menunjukkan dimensi gaya kelekatan yang

paling dominan dimiliki subjek. Hasil Z-score pada subjek penelitian sebagai berikut:



Berdasarkan pada gambar grafik di atas, dari 247 responden menunjukkan 73 responden pada dimensi gaya kelekatan *fearful-avoidant attachment* yang paling dominan, 71 responden pada dimensi gaya kelekatan *dismissing attachment* yang paling dominan, 63 responden pada dimensi gaya kelekatan *secure attachment* yang paling dominan dan 59 responden pada dimensi gaya kelekatan *preoccupied attachment* yang paling dominan.

Uji Hipotesa Penelitian

Berikut ini adalah tabel hasil uji korelasi kedua variabel penelitian:

Tabel 3. Uji Hipotesis

Variabel	Spearman Correlation	Sig. (2-tailed)
<i>Secure Attachment</i> dan <i>self-efficacy</i> akademik	0,130*	0,040
<i>Fearful-avoidant Attachment</i> dan <i>self-efficacy</i> akademik	-0,198**	0,002
<i>Preoccupied Attachment</i> dan <i>self-efficacy</i> akademik	-0,034	0,589
<i>Dismissing Attachment</i> dan <i>self-efficacy</i> akademik	-0,100	0,115

Berdasarkan hasil tabel 3, dimensi yang memiliki hubungan dengan *self-efficacy* akademik adalah dimensi gaya kelekatan *secure attachment* dan dimensi gaya kelekatan *fearful-avoidant attachment*. Pada dimensi gaya kelekatan *secure attachment* memiliki hubungan yang signifikan positif dengan *self-efficacy* akademik yang artinya apabila responden memiliki dimensi gaya kelekatan *secure attachment* yang tinggi maka *self-efficacy* akademiknya tinggi dan pada dimensi gaya kelekatan *fearful-avoidant attachment* memiliki hubungan yang signifikan negatif dengan *self-efficacy* akademik yang artinya apabila responden memiliki

dimensi gaya kelekatan *fearful-avoidant attachment* yang tinggi maka *self-efficacy* akademik rendah. Dimensi yang tidak memiliki hubungan dengan *self-efficacy* akademik adalah dimensi gaya kelekatan *preoccupied attachment* dan dimensi gaya kelekatan *dismissing attachment*.

Diskusi

Pada hasil penelitian dimensi gaya kelekatan *secure attachment* memiliki hubungan yang positif dengan *self-efficacy* akademik sebesar $r = 0,130$ dan nilai signifikansi $0,040$ ($p < 0,005$) dengan kekuatan hubungan yang tergolong sangat rendah (Sugiyono, 2011). Hubungan ini bersifat positif dengan artian semakin tinggi *secure attachment* semakin tinggi *self-efficacy* akademik siswa tersebut. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rachmawati dan Kristiana (2014) yang menunjukkan gaya kelekatan aman memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-efficacy* akademik. Semakin tinggi dimensi gaya kelekatan *secure attachment* maka semakin tinggi *self-efficacy* akademik siswa. Hasil dari penelitian ini mungkin disebabkan dari gaya kelekatan *secure attachment* yang dilatarbelakangi oleh *model of self* yang positif terhadap dirinya dan *model of other* yang nyaman dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain (Bartholomew dan Horowitz, 1991). Sehingga ketika siswa tersebut berfikir positif terhadap dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, hal ini yang dapat menyebabkan *self-efficacy* akademik siswa tersebut tinggi. Siswa yang memiliki *model of other* positif ia akan merasa nyaman berada di lingkungan keluarga maupun disekolah, ini juga dapat menyebabkan *self-efficacy* akademik siswa tersebut tinggi. Ketika sekolah memiliki struktur pengajaran yang baik, maka siswa tidak akan kesulitan untuk belajar sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa. Jika dalam keluarga bersikap hangat, mengajarkan bagaimana menghadapi kesulitan, memberikan peran model yang positif, cepat tanggap dan ikut terlibat dalam mendukung perkembangan akademik, ini juga dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa.

Dimensi gaya kelekatan *fearful-avoidant attachment* memiliki hubungan yang negatif dengan *self-efficacy* akademik sebesar $r = -0,198$ dan nilai

signifikansi 0,002 ($p < 0,005$) dengan kekuatan hubungan yang tergolong sangat rendah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi gaya kelekatan *fearful-avoidant attachment* semakin rendah *self-efficacy* akademik siswa tersebut. Hasil ini mungkin disebabkan dari gaya kelekatan *fearful-avoidant attachment* yang dilatarbelakangi oleh *model of self* meragukan diri sendiri dan *model of other* berfikir bahwa orang lain tidak menyukai dirinya dan merasa ketakutan jika ditinggalkan atau diabaikan (Bartholomew dan Horowitz, 1991). Siswa yang meragukan pada kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, hal ini yang dapat menyebabkan menurunnya *self-efficacy* akademik siswa tersebut. Ketika siswa memiliki hubungan interpersonal yang negatif, tidak merasa nyaman berada di lingkungan keluarga maupun sekolah dengan berfikir bahwa orang lain tidak menyukai dirinya dan merasa takut jika diabaikan oleh orang lain, ini juga dapat menyebabkan *self-efficacy* akademik siswa tersebut rendah.

Selama proses penelitian, peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan penelitian berikutnya. Penelitian ini berupaya untuk mengukur gaya kelekatan pada siswa dengan memberikan kuesioner gaya kelekatan yang diisi langsung oleh siswa, hal ini memungkinkan dapat terjadinya penilaian subjektif pada saat pengisian kuesioner. Sementara itu, konstruk gaya kelekatan yang dikemukakan oleh Bartholomew dan Horowitz tidak hanya mengukur *model of self* namun juga *model of others* yang membutuhkan sudut pandang atau penilaian orang lain mengenai gaya kelekatan yang terbentuk.

Selain itu, Fraley, dkk (2015) mengemukakan bahwa setiap individu memiliki setiap dimensi gaya kelekatan, namun dimensi yang paling dominan akan berbeda sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Pada penelitian ini, peneliti tidak mendeskripsikan secara jelas mengenai situasi spesifik (terkait pendidikan/bidang akademik) pada kuesioner gaya kelekatan. Hal ini diperkirakan dapat mempengaruhi persepsi responden dalam memberikan respon terhadap kuesioner gaya kelekatan.

Kesimpulan dan Saran

Dimensi gaya kelekatan *secure attachment* memiliki hubungan positif dengan *self-efficacy* akademik dan dimensi gaya kelekatan *fearful-avoidant attachment* memiliki hubungan negatif dengan *self-efficacy* akademik. Dimensi gaya kelekatan yang tidak berhubungan dengan *self-efficacy* akademik adalah *preoccupied attachment* dan *dismissing attachment*.

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian berikutnya, adalah:

a. Saran Teoritis

1. Pada penelitian selanjutnya, bisa mengkombinasikan metode yang lain seperti wawancara dan memberikan kuesioner pada *signifikan others*. Karena pada gaya kelekatan selain adanya konsep *model of self* juga adanya konsep *model of other* sehingga dapat dikombinasikan dengan wawancara kepada orangtua atau instansi sekolah agar lebih objektif.
2. Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang diperkirakan juga dapat mempengaruhi *self-efficacy* akademik seperti: perubahan perkembangan, sekolah, keluarga, teman.
3. Peneliti selanjutnya yang menggunakan teori gaya kelekatan Bartholomew & Horowitz, sebaiknya mendeskripsikan mengenai situasi yang dihadapi (seperti: setting akademis) pada saat melakukan pengukuran gaya kelekatan agar lebih mengarahkan persepsi responden saat melakukan pengisian kuesioner.

b. Saran Praktis

1. Bagi orangtua, diharapkan dapat membantu untuk memberikan *model of self* positif dan *model of others* positif terhadap anak-anak mereka dengan begitu mereka akan merasa nyaman ketika berada di lingkungan keluarga maupun sekolah dan dapat menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain yang dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa tersebut.
2. Bagi siswa, siswa hendaknya dapat mempertahankan keyakinan akan kemampuan akademiknya dengan memandang konsep *model of self* positif

dan *model of other* positif dalam menghadapi atau menyelesaikan tugas-tugas akademik yang sedang dihadapi. Selain itu, siswa hendaknya untuk lebih berfikir positif akan kemampuan yang dimilikinya dan berfikir positif dalam menjalin kedekatan dengan orang lain seperti orangtua, teman sebaya, guru dan yang lainnya yang dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa tersebut.

3. Bagi Institusi Pendidikan, sebaiknya melakukan intervensi atau kegiatan yang terkait dengan *self-efficacy* akademik pada siswa SMA seperti menulis makalah. Hal ini untuk mengurangi pandangan *model of self* yang negatif pada siswa sehingga dapat memunculkan pandangan konsep *model of self* yang positif dan *model of other* yang positif yang dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M.D.S. (1977). *Attachment theory and it's utility in cross culture research*. Dalam Leiderman, P.H: Tulkin, S.S and Rasenfeld, A. Culture and Infancy. New York: Academic Press.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Excercise of Control*. New York: W. H Freeman and Company.
- Bartholomew, K. & Horowitz. (1991). Attachment styles among young adults: a test of a four category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61 (2): 226-224
- Dwitantyanov, A., Hidayati, F., Sawitri D. R. (2010). Pengaruh pelatihan berpikir positif pada efikasi diri akademik mahasiswa (studi eksperimen pada mahasiswa fakultas psikologi Undip semarang. *Jurnal* Vol. 8, No.2. Oktober. Jurnal Psikologi Undip. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ferla, J., dkk. (2007). *Academic Self-Efficacy and Academic Self-Concept: Reconsidering Structural Relationship*. h.1-25.
- Fraley., dkk. (2015). Are Adult Attachment Styles Categorical or Dimensional? A Taxometric Analysis of General and Relationship-Specific Attachment Orientations. *Journal of Personality and Social Psychology*.

- Hofstra, J., & Van, O. J. P. (2014). Ontwikkeling en evaluatie van de Hechtingsstijlvragenlijst (HSL) (Development and Evaluating of the Attachment Style Questionnaire (ASQ)). *Nederlands Tijdschrift voor de psychologie*, 58, 95-102.
- Nugrahani, U. P. (2010). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Tugas Akademik Dan Atraksi Interpersonal Siswa Terhadap Guru Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Sma Negeri 7 Purworejo). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rachmawati, A. Y., Kristiana, I. F. (2014). Hubungan antara kelekatan aman dengan efikasi diri akademik remaja. *Jurnal* Vol.3 No.4 page 30-41. Fakultas Psikologi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rauf. N. W. (2015). Hubungan Antara Academic Self Efficacy Dan Kecenderungan Mengalami Academic Burnout Pada Mahasiswa Serta Tinjauannya Menurut Agama Islam. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Jakarta: Universitas Yarsi.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed). New York: McGraw-Hill.
- Schunk, D. H., & Meece, J. L. (2006). *Self-efficacy development in adolescence*. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp.71-96). Greenwich: Informational Age Publishing, Inc.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Woolfolk, A. E. 1990. *Educational Psychology Fourth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Zajacova, A., Scott M. L. & Thomas J. E. (2005) Self-Efficacy, Stress, And Academic Success In College. *Research In Higher Education, Volume 46, No. 6*.